Ecoplan Vol. 9 No. 1, April 2025, p. 13-30
ISSN p: 2620-6102; e: 2615-5575

Analisis Pengaruh dan Kesesuaian Arah Penyaluran Kredit Bank Umum terhadap Sektor Ekonomi Potensial di Kalimantan Selatan

Abdul Aziz*, Saipudin, Syahrituah Siregar, Sri Maulida
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*E-mail corresponding author: 2320317310008@mhs.ulm.ac.id

Ecoplan

Submitted: Jul 07, 2025
Accepted: Nov 11, 2025
Published: Apr 30, 2026

Abstract - *Regional economic growth often does not align with the direction of credit allocation, resulting in a mismatch between financing and sectors that are actually potential drivers of the economy. This study was conducted to address this issue by analyzing the effect of sectoral bank credit on sectoral performance and by assessing the alignment between credit allocation and priority sectors in South Kalimantan. The methods employed include Multiple Linear Regression to examine the impact of sectoral credit on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) using quarterly data from 2015 to 2024. In addition, Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), and an Overlay Matrix using data from 2015 and 2024 were utilized to identify leading sectors and evaluate the alignment of credit distribution. The results show that sectoral credit has a positive and significant simultaneous effect on GRDP, with a Prob(F-statistic) of 0.00000. However, alignment between credit allocation and economically potential sectors, those with matching priority scores, is found only in the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector (Bank and Economic Priority: High); the Transportation, Warehousing, and Communication sector (Bank and Economic Priority: Medium); the Accommodation and Food Services sector (Bank and Economic Priority: Medium); and the Health Services and Social Activities sector (Bank and Economic Priority: Medium). Meanwhile, other sectors experience underfunding or oversupply in credit allocation. The study provides recommendations for local governments and financial institutions to strategically direct credit distribution toward locally competitive sectors to support sustainable regional economic development based on sectoral potential.*

Keywords: ***Sectoral Credit, GRDP, Multiple Linear Regression, Location Quotient, Shift Share Analysis.***

Abstrak - Pertumbuhan ekonomi daerah sering tidak sejalan dengan arah penyaluran kredit, sehingga muncul ketidaktepatan alokasi pembiayaan terhadap sektor-sektor yang sebenarnya potensial. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menganalisis pengaruh penyaluran kredit perbankan terhadap kinerja sektoral serta menilai kesesuaian alokasi kredit dengan sektor unggulan di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan mencakup Regresi Linier Berganda untuk menganalisis pengaruh kredit sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan data kuartalan tahun 2015 s.d. 2024. Selain itu, analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), dan Matriks *Overlay* dengan data tahun 2015 dan 2024 digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan mengevaluasi kesesuaian alokasi kredit. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan kredit sektoral berpengaruh positif signikan terhadap PDRB dengan Prob(F-statistic) = 0,00000. Namun, kesesuaian antara arah penyaluran kredit dan sektor potensial yang memiliki skor prioritas yang sama sama hanya terdapat pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Prioritas Bank dan Ekonomi: Tinggi); Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi (Prioritas Bank dan Ekonomi: Sedang); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Prioritas Bank dan Ekonomi: Sedang); serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Prioritas Bank dan Ekonomi: Sedang). Sementara itu, sektor-sektor lainnya mengalami kondisi *underfunded* atau *oversupply* dalam alokasi kredit. Rekomendasi diberikan kepada pemerintah daerah dan lembaga keuangan agar penyaluran kredit diarahkan secara strategis kepada sektor-sektor unggulan lokal guna mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan berbasis potensi sektoral.

Kata Kunci: Kredit Sektoral, PDRB, Regresi Linier Berganda, *Location Quotient*, *Shift Share Analysis*.

PENDAHULUAN

Penyaluran kredit perbankan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui fungsi intermediasi keuangan yang efektif (Alimuddin, 2023). Di Provinsi Kalimantan Selatan, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 sebagian besar kredit dialokasikan pada Sektor Perdagangan Besar dan Eceran (19,38%), Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan sebesar (16,12%), serta Pertambangan dan Penggalian (16,04%), sedangkan sektor produktif lainnya yang juga memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi serta daya serap tenaga kerja justru belum memperoleh porsi pembiayaan yang memadai. Penyaluran kredit perbankan yang tidak sejalan dengan sektor-sektor prioritas ekonomi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara arah alokasi kredit perbankan dan kebutuhan pembiayaan pada sektor-sektor ekonomi yang sebenarnya potensial, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penyaluran kredit saat ini mendukung struktur ekonomi daerah secara optimal.

Sebagai entitas bisnis yang berstatus perusahaan publik, bank umum memiliki tanggung jawab untuk menjaga kinerja keuangan yang solid guna mendukung pertumbuhan nilai perusahaan dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas utama dalam model bisnis perbankan, yang umumnya diarahkan untuk mencapai target-target pertumbuhan dan profitabilitas. Dalam praktiknya, pertimbangan utama dalam pemberian kredit sering kali difokuskan pada aspek kelayakan usaha dan manajemen risiko, khususnya melalui pengawasan terhadap indikator *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai bentuk mitigasi terhadap potensi kredit bermasalah. Orientasi yang kuat terhadap profitabilitas dan pengendalian risiko ini sering kali membuat bank lebih memilih sektor-sektor yang dianggap aman dan berputaran cepat, sehingga mengabaikan kebutuhan pemerataan pembiayaan antar sektor di tingkat regional. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan alokasi kredit, terutama pada daerah dengan struktur ekonomi yang beragam dan memerlukan dukungan pembiayaan yang lebih proporsional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, distribusi PDRB Kalimantan Selatan didominasi oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian (23,78%), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (12,98%) serta Industri Pengolahan (12,3%). Hal ini yang menunjukkan adanya ketergantungan pada sektor ekstraktif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya arah penyaluran kredit sektoral yang selaras dengan potensi dan kebutuhan struktural perekonomian daerah. Saputri (2023), Deswarja (2017), dan Osman dan Shafenti (2020) menunjukkan bahwa kredit sektoral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama ketika diarahkan pada sektor-sektor produktif seperti industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Pradyastiz (2019) bahwa hubungan antara kredit, kinerja ekonomi sektoral, dan kesempatan kerja bersifat struktural dan saling memengaruhi, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih terpadu. Norhidayah (2018) menyoroti kontribusi dominan dari sektor pertanian dan perdagangan, meskipun belum selaras sepenuhnya dengan potensi sektoral di Kalimantan Selatan.

Rofik dan Golec (2023) serta Ikhsan dan Amri (2023) menegaskan bahwa efektivitas kredit sangat bergantung pada karakteristik sektoral dan konteks spasialnya. Dalam hal ini, muncul indikasi adanya fenomena *overfinancing* pada beberapa sektor, yang dapat mengurangi efisiensi intermediasi keuangan. Sejalan dengan itu, studi oleh Otoritas Jasa Keuangan (2015) menunjukkan bahwa penyaluran kredit belum sepenuhnya mengarah ke sektor prioritas pembangunan nasional, terutama sektor-sektor dalam agenda Nawacita, seperti pertanian, perikanan, dan industri pengolahan. Dipertegas oleh Alatan (2015) menemukan bahwa perbankan cenderung menyalurkan kredit secara konservatif ke sektor-sektor yang sudah mapan di Jawa Timur, sehingga alokasi tersebut kurang optimal dalam mendorong pertumbuhan di sektor potensial. Hal ini menggarisbawahi perlunya sinergi antara perencanaan fiskal dan kebijakan pembiayaan agar alokasi kredit dapat benar-benar mendukung struktur ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa studi tersebut, belum banyak kajian yang secara komprehensif mengukur kesesuaian arah penyaluran kredit terhadap potensi sektoral daerah dengan pendekatan kuantitatif yang integratif. Disinilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, yakni menggabungkan pendekatan spasial-sektoral dengan variabel risiko perbankan (NPL) untuk menilai keselarasan kredit terhadap sektor potensial di Kalimantan Selatan secara empiris dan holistik. Penelitian ini hadir menawarkan pendekatan komprehensif dengan menggabungkan metode Regresi Linier Berganda, *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), serta Matriks *Overlay*, untuk menganalisis pengaruh dan kesesuaian penyaluran kredit terhadap sektor-sektor ekonomi di Kalimantan Selatan. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam menghasilkan pemetaan sektor *underfunded* dan *oversupply* secara

kuantitatif, yang dapat digunakan pemerintah daerah dan lembaga keuangan untuk merumuskan strategi pembiayaan sektoral yang lebih tepat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur yang relavan dengan studi ini menunjukkan bahwa alokasi kredit perbankan sektoral dan risiko kredit (seperti NPL) memiliki dampak yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian modern semakin menyoroti bahwa arah alokasi kredit dan kualitas kredit sama-sama penting, bukan hanya volume total kredit.

Beberapa studi menunjukkan hubungan positif antara kredit perbankan sektoral dan pertumbuhan sektor ekonomi. Ikhsan dan Amri (2023) menganalisis data bulanan dari tahun 2015 hingga 2020 dan menemukan bahwa alokasi kredit bank secara signifikan mendorong output sektor seperti pertanian, manufaktur, konstruksi, perdagangan, dan transportasi. Mereka juga mencatat bahwa pandemi Covid-19 memperlemah efek tersebut pada beberapa sektor, tetapi secara umum kredit tetap berdampak positif pada output sektoral. Anam dan Lubis (2025) menambahkan bukti kontekstual di tingkat nasional Indonesia dengan memodelkan pengaruh kredit UMKM per sektor, hasilnya menegaskan bahwa kredit UMKM sangat relevan untuk transformasi ekonomi sektoral. Sementara itu, studi lintas negara oleh Andrieş, Ongena, dan Sprincean (2025) mengeksplorasi bagaimana dinamika alokasi kredit sektoral (rumah tangga versus perusahaan, serta sektor *tradable* versus *non-tradable*) terkait dengan risiko sistemik perbankan. Meskipun fokus utamanya adalah risiko, temuan mereka juga menunjukkan bahwa kredit ke sektor korporasi *tradable* memiliki aspek stabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Penelitian di negara berkembang lain, seperti oleh Oji dan Odi (2024) di Nigeria, juga mendukung bahwa alokasi kredit ke sektor riil (pertanian, manufaktur, ekspor, konstruksi) secara signifikan memengaruhi pertumbuhan output riil negara. Penelitian di Nepal oleh Shrestha, Maharjan, dan K.C. (2024) menunjukkan dinamika jangka panjang dan jangka pendek yang berbeda: kredit sektor pertanian berpengaruh negatif dengan GDP dalam jangka panjang, sementara kredit sektor jasa menunjukkan efek positif.

Sejumlah studi lain memperingatkan bahwa ekspansi kredit tanpa pertimbangan sektoral yang matang menimbulkan efek negatif atau sistemik. Artikel *Journal of Financial Stability* oleh Andrieş, Ongena, dan Sprincean (2025) menegaskan bahwa kredit yang besar ke sektor rumah tangga dan sektor *non-tradable* berkorelasi positif dengan distress sistemik di bank, sedangkan kredit ke perusahaan *tradable* justru berkorelasi negatif dengan risiko sistemik, penulis merekomendasikan intervensi kebijakan di sektor-sektor yang berpotensi membangun terlalu banyak kredit berisiko (*bad credit*) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu, penelitian nasional oleh Zuhroh dan Rofik (2025) mengembangkan model *threshold* NPL-pertumbuhan (*inverted-U*) menggunakan data panel provinsi Indonesia (2010 s.d. 2021). Mereka menemukan bahwa ketika rasio NPL melebihi ambang tertentu (5,8% dari total kredit atau 2,4% dari kredit rumah tangga), NPL mulai memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Model ini sangat penting karena memperkenalkan konsep risiko pertumbuhan NPL yang mengkategorikan efek risiko menjadi beberapa tingkat berdasarkan posisi NPL relatif ambang aman.

Ada juga literatur yang menekankan bahwa hubungan antara alokasi kredit, risiko, dan pertumbuhan sangat bergantung pada konteks sektor dan kondisi makroekonomi. Dalam teori makroekonomi, misalnya, Hirano dan Stiglitz (2024) mengembangkan model pertumbuhan dengan dua sektor (manufaktur dan real estat) yang menunjukkan bahwa ekspansi kredit terutama ke sektor real estat (spekulatif) bisa menekan pertumbuhan jangka panjang karena mendorong spekulasi tanah dan mengurangi investasi produktif. Studi ini memperkuat argumen bahwa alokasi kredit sektoral sangat penting, memberikan kredit terlalu besar ke sektor yang tidak produktif dapat merugikan pertumbuhan jangka panjang.

Kondisi penyaluran kredit pasca-pandemi di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan pola pemulihan yang tidak merata antar sektor dan wilayah. Sektor-sektor yang terkait dengan aktivitas produktif dan teknologi mengalami percepatan kredit, sementara sektor tradisional dan padat karya cenderung pulih lebih lambat akibat tingginya risiko usaha dan lemahnya permintaan domestik. Selain itu, pengetatan standar kredit selama pandemi meninggalkan efek *hysteresis*, dimana beberapa pelaku usaha masih menghadapi hambatan akses pembiayaan meskipun aktivitas ekonomi telah kembali normal. Dalam konteks global, banyak negara mulai mengalihkan fokus pembiayaan ke sektor-sektor hijau, energi bersih, dan transformasi digital, sehingga dinamika kredit pasca-pandemi tidak hanya mencerminkan proses pemulihan ekonomi tetapi juga perubahan struktural dalam prioritas kebijakan keuangan.

Literatur terbaru menunjukkan bahwa dinamika penyaluran kredit pasca-pandemi semakin dipengaruhi oleh agenda transisi hijau dan kebijakan mitigasi risiko iklim. Radzewicz-Bak dkk. (2024) menegaskan bahwa kesiapan sektor keuangan dalam mengelola risiko iklim menjadi faktor penentu stabilitas sistem keuangan dan perluasan pembiayaan hijau. Sejalan dengan itu, Pedraza dkk. (2023) menemukan bahwa kebijakan iklim global telah mengubah perilaku penyaluran kredit perbankan melalui

pergeseran portofolio menuju sektor-sektor berkelanjutan. Lebih lanjut, Shao dkk. (2022) menunjukkan bahwa *green credit* tidak hanya mendorong ekonomi hijau secara lokal, tetapi juga menciptakan efek *spillover* ke wilayah sekitar, menegaskan bahwa kebijakan kredit berkelanjutan memiliki dimensi spasial yang signifikan.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan dua hal penting: pertama, bahwa alokasi kredit yang diarahkan ke sektor produktif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara nyata; kedua, bahwa risiko kredit dan alokasi yang tidak tepat dapat menimbulkan tekanan sistemik dan menekan efek positif kredit. Namun, sebagian rekomendasi kebijakan dari penelitian sistemik atau makro-teoritis ini kurang terikat dengan konteks regional atau lokal. Inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi secara orisinal, dengan menggabungkan analisis spasial-sektoral (menggunakan metode LQ, SSA, dan Matriks *Overlay*) dan analisis risiko perbankan (NPL) dalam konteks Kalimantan Selatan, penelitian ini akan memberikan gambaran empiris tentang kesesuaian alokasi kredit dengan potensi sektor lokal dan risiko pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyaluran kredit dan risiko kredit terhadap kinerja sektoral di Provinsi Kalimantan Selatan. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), meliputi nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010, penyaluran kredit sektoral bank umum, dan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) per sektor ekonomi, dengan periode kuartalan 2015 s.d. 2024 untuk regresi linier berganda serta untuk analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA) menggunakan data tahunan 2015 dan 2024.

Model regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares*/OLS) dipilih karena penelitian ini menekankan estimasi hubungan linier langsung antara variabel independen (penyaluran kredit dan NPL) terhadap variabel dependen (PDRB sektoral), sementara unit analisis hanya satu provinsi sehingga regresi panel tidak relevan dan tujuan penelitian bukan untuk memodelkan dinamika interdependensi antarwaktu seperti pada VAR. Pendekatan ini konsisten dengan literatur eksplanatori kuantitatif yang menggunakan OLS untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi sektoral (Wooldridge, 2013; Gujarati, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linier Berganda

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria asumsi dasar.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Syarat	Hasil	
Linieritas	Prob. F-statistic	0,9993	
Normalitas	Prob. Jarque-Bera > 0,05	0,578329	
Multikolinieritas	Centered VIF < 10	LNTANI	2,873998
		LNTAMBANG	3,266226
		SININDUSTRI	1,591643
		LNLISTRIK	4,387264
		LNKONSTRUKSI	6,268635
		SINDAGANG	2,092052
		SINAKOMODASI	1,456914
		SINTRANSPORTASI	1,486720
		LNKEUANGAN	3,030065
		SINREALESTATE	1,566647
		LNPENDIDIKAN	3,347925
		LNKESEHATAN	4,762175
		SINJASALAIN	1,372337
		DCOVID	3,588833
Heteroskedastisitas	Obs*R-squared Prob.Chi-Square(13) > 0,05	0,3817887	
Autokorelasi	Durbin-Watson stat 1,5 s.d. 2,5	1,6283552	

Sumber: Eviews 13, data diolah, (2025)

Berikut merupakan hasil estimasi persamaan Regresi Linier Berganda:

$$LNPDRBQ = 10.1357061045 + 0.00609116953131 * LNTANI - 0.0466560002062 * LNTAMBANG + 0.0064570665856 * SININDUSTRI + 0.0287673030117 * LNLISTRIK + 0.209972100892 * LNKONSTRUKSI + 0.017530378969 * SINDAGANG - 0.0112707518905 * SINAKOMODASI + 0.0284555165209 * SINTRANSPORTASI - 0.0351350456411 * LNKEUANGAN + 0.00604156049138 * SINREALESTATE - 0.256941412785 * LNPENDIDIKAN + 0.0387583369223 * LNKESEHATAN + 0.00137316323766 * SINJASALAIN + 0.0143473253357 * DCOVID$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, koefisien negatif antara penyaluran kredit dan PDRB pada beberapa sektor dapat dipahami melalui teori produktivitas modal, misalokasi, dan dinamika siklus keuangan. Dalam kerangka teori pertumbuhan neoklasik, penurunan *Marginal Productivity of Capital* menyebabkan tambahan kredit tidak lagi menghasilkan peningkatan output, terutama pada sektor pertambangan dan akomodasi yang memiliki karakteristik biaya tinggi dan volatilitas permintaan. Teori misalokasi modal (Restuccia and Rogerson, 2008) juga relevan, dimana kredit tidak mengalir ke pelaku paling produktif sehingga efisiensi sektoral menurun. Selain itu, model *financial accelerator* menunjukkan bahwa ketika kondisi fundamental sektor melemah, kredit tambahan sering digunakan untuk menutup kerugian dan menjaga likuiditas sehingga kontribusinya terhadap output menjadi negatif. Hasil ini sejalan dengan temuan Rofik dan Golec (2023) yang mengidentifikasi fenomena *overfinancin*g, yaitu kredit tinggi namun tidak berdampak signifikan terhadap output sektoral.

Perbedaan hasil dengan temuan Alatan (2015) dan Deswarja (2017), yang menunjukkan pengaruh positif kredit terhadap pertumbuhan, mengindikasikan bahwa efektivitas kredit bersifat kontekstual. Sektor pada penelitian mereka berada pada fase ekspansi dengan produktivitas modal tinggi, struktur permintaan kuat, serta kapasitas penyerapan modal lebih baik. Sebaliknya, hasil penelitian ini mencerminkan kondisi struktural sektor di Kalimantan Selatan yang menghadapi keterbatasan efisiensi, rigiditas biaya, dan risiko sektoral yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan intermediasi perbankan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kredit, tetapi oleh kualitas penggunaan, ketepatan alokasi, dan kesiapan sektor dalam mengonversi pembiayaan menjadi output riil.

Tabel 2. Koefisien dan Signfikansi Variabel

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	10,13571	0,0000
LNTANI	0,00609	0,9071
LNTAMBANG	-0,04666	0,0719
SININDUSTRI	0,00646	0,6200
LNLISTRIK	0,02877	0,2746
LNKONSTRUKSI	0,20997	0,0305
SINDAGANG	0,01753	0,2152
SINAKOMODASI	-0,01127	0,3860
SINTRANSPORTASI	0,02846	0,0236
LNKEUANGAN	-0,03514	0,4979
SINREALESTATE	0,00604	0,6191
LNPENDIDIKAN	-0,25694	0,0000
LNKESEHATAN	0,03876	0,3473
SINJASALAIN	0,00137	0,9022
DCOVID	0,01435	0,6266

Sumber: Eviews 13, data diolah,(2025)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit sektor transportasi dan konstruksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kalimantan Selatan, sementara kredit sektor pendidikan signifikan namun berdampak negatif. Temuan positif pada sektor konstruksi sejalan dengan penelitian Otoritas Jasa Keuangan (2015), Norhidayah (2018), serta Ikhsan dan Amri (2023), dan hal ini dapat dipahami melalui kerangka teori *sectoral growth linkage*. Dalam teori tersebut, konstruksi termasuk *leading sector* yang memiliki *forward and backward linkages* kuat, konstruksi mendorong permintaan di sektor pendukung seperti industri semen, logistik, dan jasa teknik, sekaligus menciptakan infrastruktur yang memperluas kapasitas produksi sektor lain. Menurut teori pertumbuhan endogen, investasi pada infrastruktur fisik meningkatkan produktivitas jangka panjang dan memperkuat *returns to scale* sektor yang terkait. Dengan demikian, pengaruh positif kredit konstruksi bukan sekadar fenomena empiris, tetapi mencerminkan peran

struktural konstruksi sebagai *capital deepening sector* yang mentransmisikan efek kredit ke seluruh perekonomian.

Pada sektor transportasi, hubungan positif kredit terhadap PDRB juga dapat dijelaskan melalui teori *spatial economics* dan *new economic geography*, dimana peningkatan pembiayaan transportasi menurunkan biaya distribusi, memperluas akses pasar, dan meningkatkan efisiensi rantai pasok. Kredit yang mengalir ke sektor ini sering kali digunakan untuk peningkatan armada, teknologi logistik, dan infrastruktur pendukung yang secara langsung menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan output regional. Efek ini bersifat *multiplier-based* karena perbaikan konektivitas memengaruhi hampir semua sektor produksi.

Hubungan negatif antara kredit sektor pendidikan dan PDRB mengindikasikan dinamika yang lebih kompleks. Dari perspektif teori pertumbuhan modal manusia (Lucas, 1988), investasi pada pendidikan umumnya berdampak positif terhadap output, namun efeknya bersifat jangka panjang (*long-term gestation*). Dalam horizon jangka pendek, kredit pendidikan cenderung dialokasikan untuk belanja operasional (gaji tenaga pendidik, pemeliharaan fasilitas, beban administrasi) daripada investasi produktif yang langsung meningkatkan output ekonomi. Hal ini selaras dengan teori *cost disease* Baumol dimana sektor pendidikan memiliki produktivitas rendah dan sedikit peluang peningkatan efisiensi, sehingga tambahan belanja justru menaikkan biaya tanpa menaikkan output. Selain itu, kemungkinan *misallocation* juga penting diperhatikan, kredit pendidikan dapat mengalir pada lembaga yang tidak memiliki kapasitas investasi produktif, sehingga tidak menghasilkan peningkatan kinerja sektoral.

Perbedaan antara hasil penelitian ini dan studi-studi sebelumnya mencerminkan bahwa efektivitas kredit sangat dipengaruhi oleh struktur penggunaan kredit, elastisitas output terhadap modal, serta horizon waktu pengembalian investasi. Pada sektor konstruksi dan transportasi, kredit berfungsi sebagai *productive capital* yang langsung berkontribusi pada produksi dan infrastruktur ekonomi. Sementara itu, pada sektor pendidikan, kredit lebih sering berfungsi sebagai *consumption-like expenditure* atau pembiayaan biaya tetap, yang dampaknya tidak muncul dalam jangka pendek (Alimuddin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil antarpenelitian bukan semata kontradiksi empiris, tetapi mencerminkan perbedaan struktur sektoral, kapasitas absorpsi, dan dinamika produktivitas modal di masing-masing sektor dan wilayah.

Tabel 3. Statistik Uji Kelayakan Model Regresi

Uji	Estimasi
R-squared	0,89933
Adjusted R-squared	0,84296
F-statistic	15,9532
Prob(F-statistic)	0,00000

Sumber: Eviews 13, data diolah, (2025)

Model regresi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,89933 dan Adjusted R-squared sebesar 0,84296, yang berarti sekitar 84% variasi dalam PDRB Kalimantan Selatan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kredit sektoral yang digunakan dalam model. Nilai F-statistic sebesar 15,9532 dengan Prob(F-statistic) = 0,00000 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kredit sektoral berpengaruh signifikan terhadap PDRB secara simultan konsisten dengan temuan Alatan (2015) dan Deswarja (2017). Namun, untuk memahami keselarasan ini secara lebih mendalam, hubungan tersebut perlu ditinjau dari kerangka teori intermediasi keuangan dan produktivitas modal. Dalam teori pertumbuhan endogen, pembiayaan produktif meningkatkan kemampuan sektor untuk berinovasi, melakukan ekspansi kapasitas, dan memperbaiki efisiensi sehingga mendorong pertumbuhan output secara sistematis. Hal ini menjelaskan mengapa hubungan simultan (uji F) tetap signifikan meskipun tidak semua sektor menunjukkan signifikansi parsial, karena fungsi kredit sebagai *engine of growth* bekerja pada level agregat melalui transmisi lintas sektor seperti *input-output linkages*, efek pengganda, dan peningkatan kapasitas produksi.

Tingginya nilai R-squared pada model ini juga tidak sekadar menunjukkan kemampuan prediktif yang kuat, tetapi secara teoritis mencerminkan bahwa variabel kredit sektoral memang memiliki kedekatan struktural dengan dinamika output regional. Dalam kajian OJK (2015) dan Norhidayah (2018), ditegaskan bahwa kontribusi kredit terhadap pertumbuhan sangat bergantung pada *direction of credit*, yaitu efektivitas penyalurannya ke sektor-sektor dengan produktivitas modal tinggi dan daya serap investasi kuat. Tingginya R-squared dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pola alokasi kredit di Kalimantan Selatan memiliki kesesuaian struktural dengan pola pertumbuhan PDRB, walaupun efeknya tidak selalu merata di tiap sektor. Dengan kata lain, model tetap robust karena kredit bekerja sebagai determinan makro sektoral meski signifikansi parsial dipengaruhi oleh karakteristik sektoral yang heterogen.

Hasil penelitian ini dan studi sebelumnya memperlihatkan bahwa efektivitas kredit tidak hanya ditentukan oleh keberadaan hubungan statistik, tetapi juga oleh kondisi fundamental tiap sektor, seperti

tingkat produktivitas, *absorptive capacity*, struktur biaya, serta risiko sektoral. Studi Alatan maupun Deswarja dilakukan pada sektor dan wilayah yang relatif memiliki struktur ekonomi lebih stabil dan produktivitas modal lebih tinggi, sehingga pengaruh kredit terlihat konsisten dan positif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan variasi signifikansi parsial antarsektor, yang menandakan adanya diversitas kapasitas penyerapan modal di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, keselarasan hasil simultan tidak bertentangan dengan perbedaan hasil parsial, melainkan menunjukkan bahwa kredit tetap menjadi faktor penting pada level makro, tetapi dampaknya berbeda-beda pada level mikro-sektoral.

Location Quotient (LQ)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap sektor-sektor ekonomi di Kalimantan Selatan untuk periode 2015 s.d 2024, kita dapat mengelompokkan sektor-sektor tersebut ke dalam empat klasifikasi utama, yaitu Sektor Unggulan, Sektor Andalan, Sektor Prospektif, dan Sektor Tertinggal. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai rata-rata LQ sebagai indikator kontribusi sektoral relatif terhadap nasional dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sebagai indikator dinamika pertumbuhan sektoral secara relatif terhadap nasional.

Tabel 4. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Sektor Ekonomi	SLQ20	SLQ24	Rata-rata LQ	Ket.	DLQ	Kategori
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	1,07	1,10	1,08	Basis	1,04	Unggulan
Pertambangan & Penggalian	3,10	3,08	3,09	Basis	0,99	Prospektif
Industri Pengolahan	0,57	0,58	0,58	Non-Basis	1,02	Andalan
Pengadaan Listrik, Gas & Air	0,42	0,49	0,45	Non-Basis	1,396	Andalan
Konstruksi	0,73	0,76	0,74	Non-Basis	1,08	Andalan
Perdagangan Besar & Eceran	0,60	0,70	0,65	Non-Basis	1,35	Andalan
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	1,03	0,97	1,00	Basis	0,88	Prospektif
Peny. Akomodasi & Makan Minum	0,60	0,67	0,63	Non-Basis	1,24	Andalan
Jasa Keuangan & Asuransi	0,80	0,77	0,78	Non-Basis	0,95	Tertinggal
Real Estate & Jasa Perusahaan	0,57	0,65	0,61	Non-Basis	1,28	Andalan
Jasa Pendidikan	1,27	1,48	1,38	Basis	1,35	Unggulan
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1,52	1,47	1,50	Basis	0,93	Prospektif
Jasa Lainnya	0,63	0,56	0,59	Non-Basis	0,79	Tertinggal

Sumber: data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil LQ, hanya beberapa sektor yang dikategorikan sebagai unggulan, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Jasa Pendidikan. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian Listiawati dan Siregar (2023), yang menyatakan bahwa Pertambangan dan Jasa-jasa merupakan sektor unggulan di Kalimantan Selatan. Namun dalam penelitian ini, sektor Pertambangan justru dikategorikan sebagai prospektif, menandakan bahwa kontribusinya tinggi saat ini tetapi tidak menunjukkan prospek pertumbuhan kuat ke depan. Penelitian Maharani dan Musthafa (2024) dan Lestiyana dkk. (2024) cenderung sejalan dengan hasil penelitian ini, karena keduanya mengidentifikasi sektor pertanian, pendidikan, dan perdagangan sebagai sektor potensial atau strategis. Hasil ini juga mengonfirmasi bahwa sektor Perdagangan, meskipun masih non-basis, tergolong dalam kategori andalan, yang mencerminkan perannya yang meningkat secara struktural.

Perbedaan hasil identifikasi sektor unggulan dalam penelitian ini juga mencerminkan adanya dinamika struktural baru dalam perekonomian Kalimantan Selatan selama satu dekade terakhir. Pergeseran nilai LQ pada beberapa sektor, khususnya pertambangan dan perdagangan, mengindikasikan bahwa struktur keunggulan komparatif daerah tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh besarnya kontribusi historis terhadap PDRB, tetapi semakin dipengaruhi oleh perubahan orientasi produksi, integrasi rantai pasok, dan kemampuan sektor dalam menciptakan pertumbuhan berkelanjutan. Temuan prospektif pada sektor pertambangan dalam penelitian ini juga memperlihatkan adanya pola *maturity effect*, yaitu kondisi ketika sektor masih berkontribusi besar terhadap output tetapi tidak lagi menunjukkan dinamika pertumbuhan yang progresif. Sebaliknya, sektor-sektor seperti pertanian dan pendidikan memperlihatkan konsistensi keunggulan struktural berdasarkan LQ dan SSA, menegaskan bahwa keduanya memiliki fondasi ekonomi yang lebih stabil serta potensi menjadi motor pembangunan jangka panjang. Dengan demikian, perbedaan

dengan beberapa studi sebelumnya bukanlah kontradiksi, melainkan cerminan evolusi struktur ekonomi daerah yang semakin kompleks dan dinamis.

Shift Share Analysis (SSA)

Hasil *Shift Share Analysis* (SSA) dalam pada tabel di bawah ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan/atau spesialisasi di Kalimantan Selatan. Pendekatan ini membagi pertumbuhan sektor menjadi tiga komponen utama: pertumbuhan nasional (*national share*), pertumbuhan sektoral relatif (*industry mix*), dan efek alokasi (*regional shift*). Sektor yang dianggap kompetitif adalah yang memiliki *national share* positif dan sektor yang dianggap spesialisasi adalah yang memiliki *industry mix* yang positif.

Tabel 5. Hasil Shift Share Analysis (SSA)

Sektor Ekonomi	Komp.	Spes.	Efek Alokasi	Kategori	
				Kompetitif	Spesialisasi
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	0,021	1.085	22,614	Ya	Ya
Pertambangan & Penggalian	-0,014	20.509	-294,707	Tidak	Ya
Industri Pengolahan	0,008	-10.490	-81,399	Ya	Tidak
Pengadaan Listrik, Gas & Air	0,250	-762	-190,199	Ya	Tidak
Konstruksi	0,052	-3.040	-158,113	Ya	Tidak
Perdagangan Besar & Eceran	0,217	-6.128	-1331,273	Ya	Tidak
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	-0,123	320	-39,252	Tidak	Ya
Peny. Akomodasi & Makan Minum	0,167	-1.381	-230,711	Ya	Tidak
Jasa Keuangan & Asuransi	-0,047	-907	42,846	Tidak	Tidak
Real Estate & Jasa Perusahaan	0,184	-2.251	-413,155	Ya	Tidak
Jasa Pendidikan	0,206	984	202,998	Ya	Ya
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	-0,078	651	-51,104	Tidak	Ya
Jasa Lainnya	-0,213	-684	145,881	Tidak	Tidak

Sumber: data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil *Shift Share Analysis* (SSA), terdapat dua sektor yang tergolong kompetitif dan terspesialisasi secara simultan, yaitu sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan, serta Jasa Pendidikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Listiawati dan Siregar (2023) yang menegaskan sektor pertambangan satu-satunya sektor yang kompetitif dan spesialisasi. Penelitian Maharani dan Musthafa (2024) mendukung temuan SSA terkait sektor pertanian yang dinilai memiliki kontribusi stabil terhadap PDRB, meskipun menghadapi perlambatan pertumbuhan. Di sisi lain, sektor jasa pendidikan yang dalam SSA terbukti kompetitif dan terspesialisasi, juga diperkuat oleh temuan Lestiyana dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa sektor ini mulai menunjukkan peran strategis dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia dan masuk kategori sektor unggulan *non-tradable*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pertambangan masih menjadi sektor unggulan menurut sebagian studi sebelumnya, dinamika struktural yang lebih baru mulai menggeser fokus ke sektor-sektor yang bersifat produktif dan berkelanjutan seperti pertanian dan pendidikan.

Pergeseran hasil SSA dalam penelitian ini juga mencerminkan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi Kalimantan Selatan yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap hanya melalui indikator kontribusi terhadap PDRB. Keunggulan kompetitif yang muncul pada sektor pertanian dan pendidikan menunjukkan bahwa kedua sektor ini tidak hanya mampu mempertahankan pertumbuhan positif di tengah perubahan ekonomi nasional, tetapi juga mampu menciptakan *regional shift* yang kuat, indikasi bahwa pertumbuhan keduanya lebih cepat dibandingkan dinamika sektor yang sama secara nasional. Fenomena ini sejalan dengan teori transformasi struktural yang menyatakan bahwa sektor-sektor dengan basis produktivitas yang meningkat dan keterkaitan ekonomi yang luas cenderung menjadi penggerak baru bagi pertumbuhan daerah, meskipun sebelumnya bukan merupakan sektor dominan. Di sisi lain, temuan bahwa sektor pertambangan tidak lagi menunjukkan efek alokasi yang kuat mengindikasikan adanya proses *depletion effect* atau penurunan daya dorong struktural karena ketergantungan pada komoditas primer dan volatilitas harga global. Dengan demikian, hasil SSA ini tidak hanya menunjukkan pergeseran keunggulan sektoral, tetapi juga menggarisbawahi perlunya reposisi strategi pembangunan daerah menuju sektor-sektor yang

memiliki daya tahan jangka panjang, keterkaitan ekonomi tinggi, serta relevansi strategis terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Distribusi dari Rata-Rata Kredit

Berdasarkan hasil analisis distribusi dari rata-rata kredit selama 10 tahun (2015 hingga 2024) pada Bank Umum di Kalimantan Selatan, Sektor Perdagangan Besar & Eceran menempati posisi tertinggi dengan rata-rata alokasi kredit sebesar Rp10.049 miliar (31,81%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhsan dan Amri (2023), Rofik dan Golec (2023), serta Saputri (2023) yang menegaskan bahwa sektor perdagangan merupakan salah satu menjadi sasaran utama penyaluran kredit perbankan karena kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi sektoral dan nasional. Struktur distribusi kredit yang menunjukkan dominasi sektor Perdagangan Besar & Eceran juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori *market-driven allocation* dan *profit-risk optimization* dalam intermediasi perbankan. Dalam teori tersebut, bank cenderung menyalurkan kredit kepada sektor yang memiliki perputaran transaksi tinggi, risiko relatif rendah, serta jaminan likuiditas yang kuat. Sektor perdagangan memiliki karakteristik *high turnover–low gestation*, di mana modal kerja cepat kembali dan arus kas stabil, sehingga secara sistematis diprioritaskan oleh perbankan. Hal ini juga sejalan dengan *theory of credit rationing* (Stiglitz & Weiss, 1981), yang menyatakan bahwa sektor dengan informasi pasar jelas dan volatilitas rendah lebih mudah mendapatkan akses kredit dibanding sektor dengan risiko dan ketidakpastian tinggi. Oleh karena itu, tingginya kredit pada sektor perdagangan bukan sekadar fenomena empiris, tetapi mencerminkan preferensi struktural perbankan terhadap sektor dengan risiko terukur dan dampak ekonomi langsung.

Tabel 6. Kategori dari Rata-Rata Kredit

SEKTOR EKONOMI	Kredit 2015 s.d.2024		Kategori Kredit
	Rata-rata	%	
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	9.416	29,80%	Sangat Tinggi
Pertambangan & Penggalian	2.321	7,35%	Sedang
Industri Pengolahan	2.027	6,41%	Sedang
Pengadaan Listrik, Gas & Air	435	1,38%	Rendah
Konstruksi	1.208	3,82%	Rendah
Perdagangan Besar & Eceran	10.049	31,81%	Sangat Tinggi
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	616	1,95%	Rendah
Peny. Akomodasi & Makan Minum	2.390	7,56%	Sedang
Jasa Keuangan & Asuransi	338	1,07%	Rendah
Real Estate & Jasa Perusahaan	1.324	4,19%	Rendah
Jasa Pendidikan	82	0,26%	Sangat Rendah
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	223	0,71%	Sangat Rendah
Jasa Lainnya	1.141	3,61%	Rendah

Sumber: data diolah, (2025)

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga menempati posisi penting dengan alokasi kredit sebesar Rp9.416 miliar (29,80%). Norhidayah (2018), Osman dan Shafenti (2020), serta Rofik dan Golec (2023) mengidentifikasi sektor ini sebagai salah satu sektor strategis yang sangat bergantung pada dukungan pembiayaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Tingginya alokasi pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dapat dianalisis melalui perspektif *strategic sector financing*, dimana sektor primer dianggap sebagai fondasi ekonomi daerah dengan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan stabilitas rantai pasok. Pembiayaan sektor primer sangat penting untuk meningkatkan produktivitas melalui modernisasi alat produksi, pengembangan teknologi pertanian, serta peningkatan kapasitas usaha. Dari sudut pandang teori development finance, penyaluran kredit ke sektor primer memiliki peran katalitik: kredit tidak hanya meningkatkan output jangka pendek, tetapi juga memperbaiki struktur ekonomi jangka panjang melalui peningkatan TFP (*Total Factor Productivity*). Dengan demikian, tingginya alokasi kredit sektor pertanian mencerminkan kombinasi antara pertimbangan kebutuhan struktural daerah dan tujuan pembangunan jangka panjang, bukan semata-mata praktik intermediasi konvensional.

Diikuti oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan yang masing-masing menerima alokasi kredit kategori sedang. Beberapa penelitian

seperti Rofik dan Golec (2023), Pradyasti (2019), Deswarja (2017), dan Otoritas Jasa Keuangan (2015) menyebutkan bahwa sektor-sektor ini memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja dan mendukung industrialisasi, sehingga wajar jika menjadi sasaran penyaluran kredit meskipun belum setinggi dua sektor teratas. Temuan ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit perbankan sebagian besar masih terfokus pada sektor-sektor yang memiliki dampak ekonomi langsung dan cepat terhadap pertumbuhan PDRB. Sektor-sektor ini memiliki potensi besar dalam menciptakan *value added*, menyerap tenaga kerja, dan mendorong industrialisasi. Namun, alokasi kredit yang tidak setinggi sektor perdagangan dan pertanian dapat dijelaskan melalui teori risiko sektoral dan *investment gestation*. Industri pengolahan dan pertambangan, misalnya, membutuhkan investasi besar dengan periode balik modal panjang serta fluktuasi harga komoditas yang tinggi, sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit. Sektor akomodasi juga sangat sensitif terhadap kondisi eksternal seperti pariwisata dan konsumsi rumah tangga, sehingga tingkat risikonya lebih tinggi dibanding sektor perdagangan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan struktur risiko yang membuat perbankan memilih strategi alokasi kredit yang lebih moderat meskipun sektor-sektor tersebut memiliki potensi pertumbuhan besar.

Sektor Jasa Pendidikan (Rp82 miliar; 0,26%) dan Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial (Rp223 miliar; 0,71%) yang masuk kategori sangat rendah, serta sektor seperti Jasa Keuangan dan Asuransi; Pengadaan Listrik, Gas dan Air; Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; Konstruksi; Real Estate dan Jasa Perusahaan; serta Jasa Lainnya yang masuk kategori rendah. Alokasi kredit yang sangat rendah pada sektor Jasa Pendidikan serta Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial mencerminkan kecenderungan perbankan untuk membatasi pembiayaan pada sektor-sektor *low-return* dan *long-gestation*. Menurut teori *credit rationing* (Stiglitz & Weiss, 1981), sektor dengan profitabilitas rendah, ketidakpastian tinggi, dan keterbatasan agunan kurang menarik bagi bank, meskipun memiliki dampak sosial jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan pola yang ditemukan dalam Otoritas Jasa Keuangan (2015) dan Pradyasti (2019) di mana sektor pendidikan dan kesehatan secara nasional juga menerima porsi kredit yang kecil karena dianggap lebih bergantung pada pendanaan pemerintah dan memiliki struktur arus kas yang tidak stabil.

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Pengadaan Listrik, Gas dan Air, Transportasi, Konstruksi, serta Real Estate, sektor ini memiliki karakteristik risiko tinggi, intensitas modal besar, dan tingkat volatilitas yang signifikan. Rofik dan Golec (2023) serta Deswarja (2017) menunjukkan bahwa meski sektor-sektor tersebut berpotensi besar dalam menciptakan nilai tambah, bank tetap bersikap konservatif karena pertimbangan risiko dan lamanya periode balik modal. Dengan demikian, rendahnya alokasi kredit yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi selaras dengan teori risiko sektoral dan tren empiris nasional yang menempatkan prioritas pembiayaan pada sektor dengan *quick economic impact* dan risiko yang lebih dapat dikendalikan.

Temuan ini dan penelitian sebelumnya memperkuat kesimpulan bahwa penyaluran kredit perbankan cenderung terkonsentrasi pada sektor-sektor dengan *high liquidity impact* dan produktivitas modal tinggi, sementara sektor dengan risiko lebih besar atau horizon pengembalian lebih panjang menerima porsi kredit yang lebih moderat meskipun secara teoretis dan empiris memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan.

Rata-Rata NPL

Kualitas kredit yang disalurkan, yang diukur *melalui Non-Performing Loa*n (NPL), penting untuk menilai risiko pembiayaan setiap sektor serta efektivitas kinerja perbankan. NPL yang tinggi mencerminkan tingginya risiko gagal bayar dan dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Tabel 7. Kategori Rata-Rata NPL

Sektor Ekonomi	Rata-Rata Kredit	NPL 2015 s.d. 2024		Kategori
		Rata-Rata	%	
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	9.416	55	0,59%	Rendah
Pertambangan & Penggalian	2.321	38	1,65%	Rendah
Industri Pengolahan	2.027	27	1,35%	Rendah
Pengadaan Listrik, Gas & Air	435	29	6,76%	Tinggi
Konstruksi	1.208	97	8,05%	Tinggi
Perdagangan Besar & Eceran	10.049	482	4,79%	Sedang
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	616	10	1,57%	Rendah
Peny. Akomodasi & Makan Minum	2.390	81	3,39%	Sedang
Jasa Keuangan & Asuransi	338	4	1,32%	Rendah

Sektor Ekonomi	Rata-Rata Kredit	NPL 2015 s.d. 2024		Kategori
		Rata-Rata	%	
Real Estate & Jasa Perusahaan	1.324	53	4,02%	Sedang
Jasa Pendidikan	82	4	4,90%	Sedang
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	223	3	1,39%	Rendah
Jasa Lainnya	1.141	31	2,73%	Rendah

Sumber: data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel di atas mengenai kategori rata-rata Non-Performing Loan (NPL) 2015 s.d. 2024, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi menunjukkan kualitas kredit yang relatif baik. Sektor-sektor seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,59%), Pertambangan dan Penggalian (1,65%), serta Industri Pengolahan (1,35%) masuk dalam kategori NPL rendah, meskipun memiliki nilai kredit yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan temuan Norhidayah (2018) dan Saputri (2023) yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya berkontribusi positif terhadap PDRB, tetapi juga memiliki risiko kredit yang terkontrol, sehingga layak menjadi sasaran pembiayaan. Sebagian besar sektor yang menunjukkan NPL rendah menegaskan bahwa besarnya penyaluran kredit tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya risiko gagal bayar. Dalam teori manajemen risiko kredit, sektor-sektor yang memiliki struktur usaha berbasis aset riil dan arus pendapatan relatif stabil cenderung memiliki *loss given default* yang rendah sehingga tetap aman meski kreditnya besar. Dengan demikian, rendahnya NPL bukan sekadar kondisi empiris, melainkan cerminan dari *risk-bearing capacity* yang kuat pada sektor-sektor tersebut.

Sektor seperti Pengadaan Listrik, Gas dan Air (6,76%) dan Konstruksi (8,05%) tergolong berisiko tinggi berdasarkan kategori NPL, meskipun nilai rata-rata kreditnya relatif kecil dibandingkan sektor lain. Kondisi ini memperkuat temuan Alatan (2015) serta Osman dan Shafenti (2020) yang menyoroti pentingnya selektivitas dalam menyalurkan kredit, karena tingginya risiko gagal bayar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara potensi pertumbuhan ekonomi sektor tertentu dengan stabilitas keuangan perbankan melalui manajemen risiko kredit yang cermat. Tingginya NPL memperlihatkan bahwa kecilnya nominal kredit tidak menjamin rendahnya risiko. Teori *high fixed-cost and long-gestation investment* menjelaskan bahwa sektor-sektor infrastruktur cenderung memiliki periode balik modal panjang, ketergantungan pada proyek pemerintah, serta risiko operasional tinggi, sehingga rentan mengalami ketidakmampuan bayar. Penyaluran kredit pada sektor berisiko tinggi memerlukan selektivitas ketat karena volatilitas pendapatan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah secara negatif jika gagal dikelola.

Sementara itu, sektor-sektor dengan NPL sedang seperti Perdagangan Besar dan Eceran (4,79%) dan Real Estate (4,02%) mengindikasikan bahwa walaupun memiliki peran besar dalam penyerapan kredit, pengelolaan risikonya masih menjadi perhatian, seperti dikemukakan oleh Ikhsan dan Amri (2023) serta Rofik dan Golec (2023). Sektor-sektor ini menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Walaupun kedua sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan kredit, tingginya intensitas modal dan volatilitas permintaan menjadikan manajemen risiko menjadi faktor kunci. Sektor perdagangan dan real estate rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan siklus bisnis properti. Dengan demikian, tingkat NPL sedang pada kedua sektor tersebut bukan hanya mencerminkan tantangan pengelolaan risiko, tetapi juga memperlihatkan *trade-off* antara potensi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

Hasil Skor Prioritas dari Sisi Ekonomi

Hasil analisis LQ dan SSA yang sudah ditentukan skor sebelumnya menjadi sektor prioritas dari sisi ekonomi. Berikut merupakan tabel dari skor prioritas dari sisi ekonomi.

Hasil prioritas ekonomi yang menempatkan Pertanian serta Jasa Pendidikan pada kategori prioritas tinggi tidak hanya sejalan dengan Lestiyana dkk. (2024), tetapi juga konsisten dengan kerangka teori ekonomi regional. Dalam analisis LQ dan SSA, sektor yang memiliki spesialisasi (LQ>1) sekaligus pertumbuhan diferensial positif dicirikan sebagai sektor dengan *competitive advantage,* yakni sektor yang mampu mendorong pertumbuhan lokal melampaui tren nasional. Kombinasi skor LQ tinggi dan komponen *competitive shift positif* menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pendidikan tidak hanya memiliki konsentrasi aktivitas ekonomi yang kuat, tetapi juga resilien dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam struktur ekonomi daerah. Ini menjelaskan mengapa sektor-sektor ini dianggap sebagai *non-tradable leading sectors* yang menopang pembangunan jangka panjang.

Sektor dengan prioritas sedang seperti Perdagangan, Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Real Estate menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Penelitian Maharani dan Musthafa (2024) memang menegaskan kontribusi besar sektor-sektor ini terhadap PDRB, namun analisis spasial seperti SSA

mengungkap bahwa kontribusi tinggi tidak selalu diikuti daya saing wilayah yang kuat. Dalam teori *regional growth decomposition*, sektor dapat memiliki kontribusi besar secara absolut tetapi tidak kompetitif apabila pertumbuhannya lebih dipengaruhi faktor eksternal (misalnya harga komoditas nasional) ketimbang keunggulan lokal. Dengan demikian, temuan penelitian ini menempatkan sektor-sektor tersebut pada prioritas sedang bukan karena tidak produktif, tetapi karena belum kuat secara struktural dalam mendorong pertumbuhan berbasis keunggulan lokal.

Tabel 8. Prioritas dari Sisi Ekonomi

Sektor Ekonomi	LQ	SSA		Rata-rata Skor	Prioritas Ekonomi
		Kompetitif	Spesialisasi		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	100	50	50	100	Tinggi
Pertambangan dan Penggalian	50	0	50	50	Sedang
Industri Pengolahan	75	50	0	63	Sedang
Pengadaan Listrik, Gas dan Air	75	50	0	63	Sedang
Konstruksi	75	50	0	63	Sedang
Perdagangan Besar dan Eceran	75	50	0	63	Sedang
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	50	0	50	50	Sedang
Peny. Akomodasi dan Makan Minum	75	50	0	63	Sedang
Jasa Keuangan dan Asuransi	0	0	0	0	Rendah
Real Estate dan Jasa Perusahaan	75	50	0	63	Sedang
Jasa Pendidikan	100	50	50	100	Tinggi
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	50	0	50	50	Sedang
Jasa Lainnya	0	0	0	0	Rendah

Sumber: data diolah, (2025)

Sektor Pertambangan menjadi contoh paling jelas, meskipun Listiawati dan Siregar (2023) menilai pertambangan unggul dalam penyerapan tenaga kerja dan pengurangan kemiskinan, hasil SSA pada penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektoral tidak didorong oleh daya saing lokal (komponen kompetitif = 0), melainkan oleh faktor eksternal seperti siklus harga batubara. Dalam teori *commodity-driven regional economy*, sektor berbasis ekstraksi sering menunjukkan spesialisasi tinggi (LQ besar) tetapi tidak berkelanjutan secara spasial karena pertumbuhan ditentukan pasar global, bukan dinamika ekonomi daerah. Ini menjelaskan mengapa pertambangan hanya masuk prioritas sedang meski secara nominal kontribusinya besar.

Sementara itu, sektor Jasa Keuangan dan Jasa Lainnya memperoleh skor prioritas rendah karena tidak menunjukkan keunggulan komparatif maupun kompetitif. Secara teoritis, sektor-sektor ini tergolong *follower sectors* yang pertumbuhannya lebih bergantung pada dinamika sektor unggulan dibandingkan mendorong pertumbuhan itu sendiri. Rendahnya skor menunjukkan ketidaksesuaian fungsi sektor ini dengan kebutuhan transformasi struktural daerah.

Hasil Skor Prioritas dari Sisi Perbankan

Hasil analisis distribusi dari rata-rata kredit dan rata NPL selama 10 tahun (2015 hingga 2024) bisa dijadikan kriteria dalam prioritas dari sisi perbankan. Perbankan akan terus menilai risiko secara berkala dalam menyalurkan kredit satu sektor. Sehingga kedua hal ini, pertumbuhan dan risiko akan terus berjalan beriringan dari sisi perbankan.

Berdasarkan penilaian prioritas dari sisi perbankan, terlihat bahwa sektor yang menjadi prioritas tertinggi bank adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; serta Perdagangan Besar dan Eceran. Keempat sektor ini mendapat skor tinggi baik dari sisi distribusi kredit maupun risiko kredit (NPL) yang rendah, mencerminkan kepercayaan dan preferensi perbankan terhadap sektor-sektor tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil Ikhsan dan Amri (2023) serta Rofik dan Golec (2023) yang menunjukkan bahwa sektor-sektor ini mendapatkan prioritas pembiayaan karena kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi sektoral dan minim risiko gagal bayar. Kajian Otoritas Jasa Keuangan (2015) dan Deswarja (2017) serta Saudah dan Nuryadin (2025) juga menekankan pentingnya realokasi kredit ke sektor-sektor produktif seperti industri pengolahan dan pertanian yang berdampak langsung terhadap output regional dan nasional.

Tabel 9. Prioritas dari Sisi Perbankan

Sektor Ekonomi	Distribusi Kredit	Risiko Kredit NPL	Rata-rata Skor	Prioritas Bank
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	100	100	100	Tinggi
Pertambangan dan Penggalian	50	100	75	Tinggi
Industri Pengolahan	50	100	75	Tinggi
Pengadaan Listrik, Gas dan Air	25	25	25	Rendah
Konstruksi	25	25	25	Rendah
Perdagangan Besar dan Eceran	100	50	75	Tinggi
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	25	100	63	Sedang
Peny. Akomodasi dan Makan Minum	50	50	50	Sedang
Jasa Keuangan dan Asuransi	25	100	63	Sedang
Real Estate dan Jasa Perusahaan	25	50	38	Rendah
Jasa Pendidikan	0	50	25	Rendah
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0	100	50	Sedang
Jasa Lainnya	25	100	63	Sedang

Sumber: data diolah, (2025)

Sektor-sektor seperti Pengadaan Listrik, Gas dan Air; Konstruksi; Real Estate dan Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan justru mendapatkan prioritas rendah dari sisi perbankan, akibat nilai kredit yang kecil dan/atau risiko yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat argumen Norhidayah (2018) dan Osman dan Shafenti (2020) bahwa perbankan cenderung enggan menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor yang dianggap kurang prospektif secara komersial meskipun penting secara sosial dan pembangunan jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prioritas ekonomi pemerintah dan orientasi bisnis perbankan, yang memerlukan kebijakan penyeimbang agar pembiayaan sektor berjalan sejalan dengan arah pembangunan.

Hasil Akhir Kesesuaian Arah Penyaluran Kredit dengan Sektor Potensial

Prioritas ekonomi dan prioritas perbankan dibandingkan untuk melihat kesesuaian antara arah penyaluran dan potensi ekonomi sektoral di Kalimantan Selatan. Berikut merupakan hasil dari perbandingan tersebut.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa keselarasan antara prioritas ekonomi dan prioritas perbankan pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencerminkan *alignment* antara struktur keunggulan lokasional (LQ>1) dan dinamika pertumbuhan diferensial positif (SSA), dengan proses intermediasi kredit. Konsistensi ini sesuai dengan literatur mengenai *primary-sector driven growth* (Norhidayah, 2018; Rofik & Golec, 2023) sekaligus mengonfirmasi bahwa sektor primer di Kalimantan Selatan memiliki *risk–return profile* yang relatif stabil sehingga secara sistematis menjadi *preferred lending target* dalam portofolio bank.

Tabel 10. Kesesuaian Arah Penyaluran Kredit dengan Sektor Potensial

Sektor Ekonomi	Prioritas Ekonomi	Skoring Prioritas	Prioritas Bank	Skoring Prioritas	Skoring Kesesuaian	Kategori Kesesuaian
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Tinggi	100	Tinggi	100	0	Sesuai
Pertambangan dan Penggalian	Sedang	50	Tinggi	100	+50	*Oversupply*
Industri Pengolahan	Sedang	50	Tinggi	100	+50	*Oversupply*
Pengadaan Listrik, Gas dan Air	Sedang	50	Rendah	0	-50	*Underfunded*
Konstruksi	Sedang	50	Rendah	0	-50	*Underfunded*
Perdagangan Besar dan Eceran	Sedang	50	Tinggi	100	+50	*Oversupply*
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	Sedang	50	Sedang	50	0	Sesuai
Peny. Akomodasi dan Makan Minum	Sedang	50	Sedang	50	0	Sesuai

Sektor Ekonomi	Prioritas Ekonomi	Skoring Prioritas	Prioritas Bank	Skoring Prioritas	Skoring Kesesuaian	Kategori Kesesuaian
Jasa Keuangan dan Asuransi	Rendah	0	Sedang	50	+50	*Oversupply*
Real Estate dan Jasa Perusahaan	Sedang	50	Rendah	0	-50	*Underfunded*
Jasa Pendidikan	Tinggi	100	Rendah	0	-100	*Underfunded*
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Sedang	50	Sedang	50	0	Sesuai
Jasa Lainnya	Rendah	0	Sedang	50	+50	*Oversupply*

Sumber: data diolah, (2025)

Pola *oversupply* pada sektor Pertambangan dan Industri Pengolahan merefleksikan fenomena *credit misallocation* dalam konteks ekonomi berbasis komoditas. Meskipun kedua sektor memiliki LQ tinggi, komponen *competitive shift* yang lemah mengindikasikan bahwa pertumbuhannya lebih didorong oleh siklus harga eksternal dibandingkan keunggulan struktural lokal. Literatur mengenai *commodity cycle dependency* (Mayo, 2019) dan prinsip *credit-to-growth alignment* (Deswarja, 2017) menegaskan bahwa tingginya kredit pada sektor dengan kontribusi spasial lemah berisiko menghasilkan pertumbuhan non-inklusif. Pada kasus industri pengolahan, temuan Amparian dkk. (2022) menunjukkan bahwa industri daerah didominasi struktur padat modal, sehingga kredit cenderung terkonsentrasi pada unit besar tanpa efek transmisional signifikan terhadap perekonomian lokal.

Kategori *underfunded* pada sektor Pengadaan Listrik, Gas, dan Air; Konstruksi; serta Real Estate memperlihatkan ketimpangan antara kebutuhan struktural dan respon intermediasi kredit. Dari perspektif regional *productive capacity*, sektor-sektor ini merupakan *enabling sectors* yang menentukan efisiensi rantai nilai dan produktivitas lintas sektor, namun risiko maturitas jangka panjang, volatilitas arus kas, dan intensitas modal sering menyebabkan bank menahan ekspansi kredit. Temuan ini konsisten dengan literatur mengenai keterbatasan pembiayaan sektor utilitas dan properti (Saputri, 2023; Madyan dkk., 2021), serta menguatkan argumen bahwa *market-driven credit allocation* sering kali gagal menginternalisasi manfaat eksternalitas jangka panjang.

Sektor Perdagangan, Jasa Keuangan, dan Jasa Lainnya menunjukkan pola *oversupply* yang berakar pada *risk-based lending behavior*. Sesuai temuan Almas (2019) dan Putra (2018), sektor dengan perputaran modal cepat dan risiko operasional rendah cenderung menerima alokasi kredit berlebih meski kontribusi strukturalnya terbatas. Kondisi ini sejalan dengan literatur *structural credit bias*, yang menyatakan bahwa konsentrasi kredit pada sektor *low-risk, low-productivity* berpotensi menurunkan efisiensi alokasi pembiayaan dan menghambat transformasi ekonomi daerah.

Sektor yang masuk kategori sesuai, seperti Transportasi danPergudangan; Akomodasi Makan Minum; serta Jasa Kesehatan, menunjukkan koherensi antara kontribusi struktural dalam *regional service linkages* dan perilaku penyaluran kredit. Hal ini selaras dengan peran strategis sektor logistik, pariwisata, dan layanan sosial dalam mendukung integrasi ekonomi wilayah (OJK, 2015; Rofik & Golec, 2023). Dengan demikian, sektor-sektor ini merepresentasikan contoh keberhasilan intermediasi kredit yang mengikuti kebutuhan transformasi struktural.

Ketidaksesuaian paling tajam terlihat pada Jasa Pendidikan, yang tergolong *underfunded* meskipun skoring prioritas ekonomi sangat tinggi. Kondisi ini menegaskan ketidakselarasan antara logika pasar kredit dan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia. Berbagai penelitian (Lestiyana dkk., 2024; Isnaini, 2019) menekankan bahwa sektor pendidikan merupakan *long-term growth driver* dalam perekonomian regional, namun karakteristik *non-profitability* dan *high perceived risk* membuat sektor ini minim pembiayaan. Hal ini menunjukkan keberadaan *systemic underinvestment* yang tidak dapat diatasi melalui mekanisme pasar, sehingga memerlukan intervensi kebijakan untuk mendorong keterlibatan perbankan maupun pembiayaan alternatif.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda, penelitian menemukan bahwa kredit sektoral secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi, tercermin dari Prob(F-statistic)

sebesar 0,00000 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,8430. Hal ini menunjukkan bahwa kredit memiliki peran penting dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sektoral. Secara parsial, kredit pada sektor konstruksi serta transportasi, pergudangan, dan komunikasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap PDRB, sementara kredit pada sektor jasa pendidikan menunjukkan pengaruh negatif dalam jangka pendek karena karakter sektor tersebut yang memerlukan waktu panjang untuk menghasilkan dampak ekonomi langsung.

Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Jasa Pendidikan merupakan sektor unggulan yang memiliki spesialisasi tinggi dan kontribusi relatif kuat terhadap struktur ekonomi daerah. Temuan ini diperkuat oleh *Shift Share Analysis* (SSA) yang mengidentifikasi kedua sektor tersebut sebagai sektor yang kompetitif sekaligus terspesialisasi secara regional. Sementara itu, sektor lain seperti Pertambangan, Jasa Kesehatan, Transportasi, Perdagangan, Konstruksi, dan Real Estate menunjukkan kombinasi keunggulan yang bervariasi antara kompetitif, prospektif, atau sekadar andalan tanpa keunggulan struktural yang kuat. Konsistensi temuan LQ dan SSA menegaskan bahwa sektor pertanian dan pendidikan sejatinya merupakan lokomotif struktural bagi pembangunan jangka panjang di Kalimantan Selatan.

Distribusi kredit perbankan menunjukkan pola yang cenderung didorong oleh orientasi pasar (*market-driven lending*). Sektor perdagangan dan sektor pertanian menjadi penerima kredit terbesar masing-masing 31,81% dan 29,80%, sedangkan sektor-sektor fundamental seperti jasa pendidikan dan jasa kesehatan justru menerima porsi kredit yang sangat rendah, masing-masing hanya 0,26% dan 0,71%. Kondisi ini tidak terlepas dari preferensi perbankan terhadap sektor-sektor yang memiliki perputaran modal cepat, risiko rendah, dan jaminan likuiditas yang kuat. Profil risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL) juga menunjukkan bahwa sebagian besar sektor seperti pertanian, pertambangan, industri pengolahan, dan transportasi memiliki risiko yang rendah. Sebaliknya, sektor konstruksi serta pengadaan listrik, gas dan air menunjukkan risiko kredit yang tinggi, sehingga cenderung dihindari oleh perbankan meskipun memiliki peran penting dalam penyediaan infrastruktur dan penguatan kapasitas produksi daerah.

Hasil *overlay* antara prioritas ekonomi berdasarkan LQ dan SSA dengan prioritas perbankan berdasarkan distribusi kredit dan NPL menunjukkan bahwa hanya empat sektor yang arah penyaluran kreditnya selaras dengan potensi ekonomi daerah, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sebaliknya, sejumlah sektor mengalami kondisi *oversupply* seperti Pertambangan, Industri Pengolahan, Perdagangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, serta Jasa Lainnya, yang menandakan bahwa kredit yang tersalurkan ke sektor-sektor tersebut melebihi tingkat kepentingan ekonominya dalam struktur regional. Pada sisi lain, sektor-sektor *underfunded* seperti Jasa Pendidikan, Konstruksi, Pengadaan Listrik, Gas dan Air, serta Real Estate dan Jasa Perusahaan menunjukkan adanya ketimpangan pembiayaan dimana sektor-sektor tersebut memiliki potensi ekonomi signifikan namun justru kurang diakomodasi oleh intermediasi perbankan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penyaluran kredit perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan belum sepenuhnya sejalan dengan potensi ekonomi sektoral daerah. Meskipun kredit terbukti sebagai pendorong pertumbuhan PDRB secara agregat, pola penyaluran antar sektor masih menunjukkan ketidakseimbangan berupa penumpukan kredit pada sektor-sektor dengan risiko rendah dan perputaran cepat, serta minimnya dukungan pembiayaan untuk sektor-sektor strategis jangka panjang yang sangat penting bagi transformasi ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan perlunya penyesuaian arah kebijakan pembiayaan daerah agar lebih selaras dengan keunggulan dan kebutuhan struktural sektor riil, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan secara lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyaluran kredit perbankan di Kalimantan Selatan selama periode 2015 s.d. 2024 berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi sektoral, sehingga fungsi intermediasi perbankan terbukti menjadi salah satu pendorong utama dinamika

ekonomi daerah. Namun demikian, efektivitas kredit pada level sektoral masih menunjukkan ketidakseimbangan. Hanya empat sektor yang penyaluran kreditnya telah selaras dengan potensi ekonominya, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sebaliknya, sebagian besar sektor lainnya mengalami *mismatch* berupa *oversupply* atau *underfunded*, yang menandakan bahwa arah pembiayaan belum sepenuhnya mendukung transformasi ekonomi berdasarkan keunggulan wilayah.

Rekomendasi Kebijakan

Temuan ini mengandung implikasi serius, baik dari sisi perencanaan pembangunan maupun arah reformasi sistem keuangan daerah. Pertama, pemerintah daerah perlu melakukan redefinisi atas prioritas sektoral, tidak hanya berdasarkan kontribusi historis terhadap PDRB, tetapi juga pada potensi masa depan berdasarkan indikator spasial dan kompetitif. Ini menandakan perlunya *recalibrasi* kebijakan insentif fiskal dan skema pembiayaan daerah yang lebih strategis dan adaptif. Kedua, lembaga perbankan perlu didorong untuk mengadopsi kerangka penilaian risiko yang lebih kontekstual dan berbasis data sektoral. Selama ini, preferensi terhadap sektor yang berputar cepat dan berisiko rendah secara jangka pendek, seperti perdagangan dan pertambangan, telah menciptakan fenomena overfinancing yang tidak produktif. Ketika kredit mengalir deras ke sektor yang kurang berdampak struktural, maka pembangunan akan cenderung konsumtif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, Bank Indonesia, OJK, dan Pemda harus mulai merancang instrumen mitigasi risiko dan credit enhancement yang memungkinkan bank menyalurkan kredit ke sektor-sektor dengan *high impact* namun sebelumnya dianggap *high risk*.

Ketiga, dibutuhkan sinergi konkret antara perencanaan pembangunan daerah (RPJMD) dengan kebijakan intermediasi perbankan. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa meskipun sektor seperti pendidikan, konstruksi, dan pengadaan listrik tergolong strategis, mereka mengalami kondisi *underfunded* akibat minimnya daya tarik finansial. Ketimpangan ini hanya dapat diperbaiki jika ada mekanisme kebijakan lintas sektor yang mendorong lembaga keuangan untuk ikut serta dalam agenda pembangunan strategis, misalnya melalui *blended financing*, skema subsidi bunga, atau penjaminan kredit berbasis sektor prioritas. Keempat, pendekatan pembangunan ekonomi ke depan harus beralih dari paradigma generik ke pendekatan berbasis karakteristik lokal (*place-based development*). Kalimantan Selatan memiliki struktur ekonomi, risiko, dan kapasitas kelembagaan yang berbeda dengan wilayah Jawa atau Sumatera. Oleh karena itu, strategi pembiayaan sektoral tidak bisa diseragamkan. Diperlukan *roadmap* pembiayaan sektoral daerah yang berbasis data dan didukung sistem informasi yang mempertemukan data ekonomi sektoral, performa kredit, dan risiko secara *real time* agar pengambilan keputusan bersifat *evidence-based*.

Hasil penelitian ini menjadi sinyal penting bahwa fungsi intermediasi keuangan belum sepenuhnya mendukung tujuan pembangunan ekonomi daerah. Ketika lebih dari separuh sektor unggulan tidak memperoleh porsi kredit yang sesuai, maka ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi merupakan kegagalan dalam menyatukan logika ekonomi dan logika keuangan. Pengambilan kebijakan perlu bertumpu pada integrasi lintas kelembagaan yang menjadikan sektor keuangan sebagai mitra aktif pembangunan, bukan sekadar entitas bisnis. Dengan mendorong arah pembiayaan yang inklusif, produktif, dan kontekstual, Kalimantan Selatan memiliki peluang besar untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alatan, T.S.D., 2015, "Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur (2002–2013)", *Skripsi,* Universitas Airlangga.

Alimuddin, A., 2023, “Achieving Marketing Lending Targets in the Perspective of Islamic Business Economics (A Study of BMT Assyafi’iyah Berkah Nasional Pekalongan)”, *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah,* 5(2), 101–117.

Almas, B., 2018, "Analisis Pembiayaan dan Kredit Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Indonesia", *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 157-169.

Andrieș, A. M., Ongena, S., and Sprincean, N., 2025, "Sectoral Credit Allocation and Systemic Risk", *Journal of Financial Stability,* 76, 101363.

Anggarini, D. T., 2021, "Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19", *Jurnal Khatulistiwa Informatika,* 8(1), 22-31.

Amparian, D., Saipudin, S. and Chandriyanti, I., 2022, "Perkembangan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Sektor Industri di Provinsi Kalimantan Selatan", *Ecoplan,* 5(1), 1-19.

Aziz, A., and Maulida, S., 2024, "Bank Credit Growth in Indonesia During the Covid-19 Pandemic and Its Regulations", *Journal of Central Banking Law and Institutions,* 3(1), 177-202.

Badan Pusat Statistik, 2025, "*Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha 2015–2024*".

Cerqueti, R., Maranzano, P. and Mattera, R., 2024, "Spatially-Clustered Spatial Autoregressive Models with Application to Agricultural Market Concentration in Europe. *arXiv Working Paper.*

Deswarja, E.P., 2017, "Analisis Peranan Kredit Sektoral dan Pengaruh BI Rate dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional", *Tesis*, Universitas Indonesia.

Elhorst, J.P., 2014, "Spatial Econometrics: From Cross-Sectional Data to Spatial Panels", *Springer*, Berlin.

Farkas, I., and Lucescu, C., 2024, "Risk Sharing and Systemic Fragility: An Agent-Based Perspective. *Journal of Economic Dynamics and Control.*

Gefang, D., Hall, S.G. and Tavlas, G.S., 2023, "Identifying Spatial Interdependence in Panel Data with Large N and Small T" *arXiv Working Paper.*

Gizaw, T., Getachew, Z., and Mancha, M., 2024, "Sectoral Allocations of Domestic Credit and Their Effects on Economic Growth in Ethiopia", *Cogent Economics & Finance*, 12(1), 2390949.

Hirano, T., and Stiglitz, J. E., 2024, "Credit, Land Speculation, and Long-run Economic Growth", *National Bureau of Economic Research.*

Ikhsan, M. and Amri, K., 2023, "Sectoral Growth Impacts of Bank Credit Allocation", *International Journal of Economics and Business*, 11(2), 45-61.

Isnaini, M., 2019, "Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Jasa Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Doctoral Dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.

Kusumawati, N. N., Nuryartono, N., and Beik, I. S., 2017, "Analisis Pembiayaan dan Kredit Sektor Konstruksi di Indonesia: Studi Perbankan Syariah dan Konvensional", *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan,* 6(1), 21-40.

Lestiyana, I., Larasati, A. I., and Manik, T. R., 2024, "Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018-2022", *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 141-156.

Listiawati and Siregar, S., 2025, "Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Ketenagakerjaan dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan", *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, 6*(2), 1156–1166.

Lutfi, A. F., 2015, "Pengaruh Pembiayaan Perbankan di Sektor Listrik, Air dan Gas Terhadap Pertumbuhan Sektor Listrik, Air dan Gas di Kalimantan Barat," *Doctoral Dissertation*, Universitas Tanjungpura.

Madyan, M., Ramadhani, I., and Setyowati, R. G., 2021, "Kredit Real Estate dan Risiko Likuiditas dengan Moderasi Struktur Kepemilikan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 14(2), 166-178.

Mayo, R., 2019, "Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian Melalui Jalur Kredit dalam Mekanisme Transmisi di Indonesia (Tahun 2002-2012)", *Akubis: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 68-75.

MDPI, 2024, "Spatial–Temporal Modeling for Regional Economic Development: A Quantitative Analysis with Panel Data", *MDPI Journals.*

Montgomery, D.C., Jennings, C.L. and Kulahci, M., 2015, "Introduction to Time Series Analysis and Forecasting", *John Wiley & Sons,* Hoboken.

Montgomery, D. C., Peck, E. A., and Vining, G. G., 2021, "Introduction to Linear Regression Analysis". *John Wiley & Sons,* Hoboken.

Norhidayah, 2018, "Pengaruh Kredit Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 1(2), 293–303.

Oji, E., and Odi, N., 2024, "Sectoral credit allocation and real output growth in Nigeria.", *IIARD International Journal of Economics, Business and Management,* 10(10), 167–189.

Ongena, S., Andrieș, A. M., and Sprincean, N., 2024, "Good and Bad Credit Growth: Sectoral Credit Allocation and Systemic Risk, *Swiss Finance Institute Working Paper*.

Otoritas Jasa Keuangan, 2015, "Potensi Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan kepada Sektor Prioritas Ekonomi Pemerintah", *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional.*

Otoritas Jasa Keuangan, 2017, "*Surat Edaran No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (RBBR)*".

Otoritas Jasa Keuangan, 2025, "*Statistik Perbankan Indonesia*".

Osman, M.Z. and Shafenti, I., 2020, "Analisis Peranan Kredit Sektoral dan Pengaruh BI Rate dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 21-36.

Othman, F. M., Mohd-Zamil, N. A., Rasid, S. Z. A., Vakilbashi, A., and Mokhber, M., 2016, "Data Envelopment Analysis: A Tool of Measuring Efficiency in Banking Sector", *International Journal of Economics and Financial Issues,* 6(3), 911-916.

Pedraza, A., Demirgüç-Kunt, A., Pulga, F. and Ruiz-Ortega, C., 2023, "Global Bank Lending under Climate Policy.", *World Bank Working Paper.*

Pradyasti, F.I., 2019, "Hubungan antara Kredit dengan Kinerja Ekonomi Sektoral dan Kinerja Ekonomi Sektoral dengan Kesempatan Kerja", *Tesis*, Universitas Gadjah Mada.

Putra, A. A., 2018, "Peranan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dalam Perekonomian Indonesia", *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 1-14.

Radzewicz-Bak, B., Vacher, J., Anderson, G., Gori, F., Harb, M., Korniyenko, Y., Ma, J., Malak, M.T., Nampewo, D. & Sakha, S., 2024, "Preparing Financial Sectors for a Green Future: Managing Risks and Securing Sustainable Finance", *IMF Departmental Papers* No. 2024/002.

Rodríguez-Barranco, M., Tobías, A. dan Redondo, D. et al., 2017, "Standardizing Effect Size from Linear Regression Models with Log-Transformed Variables for Meta-Analysis", *BMC Medical Research Methodology*, 17(44), 1-9.

Rofik, M. and Golec, M.M., 2023, "Sectoral Base and Role of Banking Credit on Growth: Evidence from Indonesia", *Journal of Economic Development and Finance*, 10(1), 15–34.

Rumagit, G. A., and Pangemanan, P. A., 2017, "Peran Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara", *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1A), 183-194.

Saudah, S. and Nuryadin, M. R., 2025, "Pengaruh Indikator Sektor Keuangan (DPK, Kredit dan Investasi) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan", *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 338–353.

Saputri, F.Y., 2023, "Pengaruh Kredit Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Skripsi*, Universitas Brawijaya.

Shao, Q. et al., 2022, "The Local-Neighborhood Effect of Green Credit on Green Economy: A Spatial Econometric Investigation", *Sustainable Cities and Society*, 80, pp. 1–12.

Shrestha, S., Maharjan, K., and K.C., S., 2024, "Sectoral Credit and Economic Growth in Nepal: Short-Run vs Long-Run Dynamics", *Social Science & Management Research Journal.*

Sugiyono, 2019, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD", *Alfabeta*, Bandung.

Tulus, T., Ahmad, A. A., and Suharno, S., 2020, "Pengaruh Indikator Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah", *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 404-410.

Wooldridge, J. M, 2016, "Introductory Econometrics a Modern Approach", *Cengage Learning*, United States of America.

Zuhroh, I., and Rofik, M., 2025, "Balancing Caution and Expansion: The Non-Performing Loans Threshold for The Credit-Growth Nexus", *Journal of Indonesian Economy and Business,* 40(2), 296–312.